

**PENERIMAAN ASPEK DIDAKTIS DALAM CERPEN  
“LITTLE DAVID COPPERFIELD” KARYA CHARLES DICKENS  
OLEH MAHASISWA SEMESTER V JURUSAN SASTRA INGGRIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUKABUMI**

**Oleh:**

**Siska Hestiana\*)**

**Lusi Susilawati\*)**

*Abstract*

*The title of this research is “Reception of Didactic Aspects in Little David Copperfield by Charles Dickens by the students of English Letters Department Semester V (Five) Muhammadiyah University of Sukabumi”. This research has a purpose to reveal Didactic Aspects in Little David Copperfield by Charles Dickens; those are religious aspect, moral aspect, and sosial aspect. To find the answer of this problem, the method applied is qualitative – descriptive with literary reception approach. The theories applied are from Luxemburg, Nurgiyantoro, Pradopo, I Nyoman Kutha Ratna, and Sugiyanto.*

## **I. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berperan sebagai penghubung antara manusia dalam mengenal adat istiadat, kebiasaan hidup dan juga budaya sesuai dengan tempat mereka tinggal dan berasal. Melalui bahasa, kita juga dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam budaya yang beragam tersebut. Nilai-nilai yang baik bagi kehidupan manusia bisa terefleksikan dalam sebuah karya sastra yang pada dasarnya memiliki alur cerita yang memotret dari kehidupan nyata manusia itu sendiri.

Nilai – nilai yang terkandung dalam sebuah prosa fiksi seperti halnya cerpen tercermin dalam aspek pembangun cerita itu, salah satu aspek yang dimaksud adalah aspek didaktis. Aspek didaktis ini juga harus mampu mengarahkan dan mendidik para penikmat atau pembacanya baik dalam berpikir dan berperilaku karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.

Nilai-nilai yang terkandung melalui aspek didaktis tersebut tercermin melalui cerpen “Little David Copperfield” yang ditulis oleh penulis yang berasal dari Inggris pada periode Victoria yaitu Charles Dickens. Cerpen ini dianggap sebagai representasi kehidupan Dickens sendiri karena beberapa alur cerita seperti mewakili beberapa episode kehidupan penulisnya sendiri. Cerpen ini merupakan gambaran masa kecil David Copperfield sebagai tokoh utama yang mengalami banyak cobaan di dalam kehidupannya. Kehidupan dewasa David Copperfield tergambar dalam novel “David Copperfield”.

Cerita dalam cerpen ini mengandung beberapa nilai-nilai kebaikan yang terutama tercermin dari karakteristik David Copperfield sebagai tokoh utamanya. Karakter David tidak

mudah menyerah dalam menjalani kehidupannya walaupun didera banyak masalah. Pembaca diharapkan dapat menafsirkan nilai-nilai kebaikan tersebut melalui alur (plot) cerita. Sasaran pembaca yang akan menafsirkan nilai-nilai tersebut adalah mahasiswa semester VI jurusan Sastra Inggris Universitas Muhammadiyah Sukabumi yang terlebih dahulu telah dibekali teori-teori tentang Prosa.

Pembaca diharapkan dapat menafsirkan aspek didaktis dalam cerpen “Little David Copperfield” karya Charles Dickens dan mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam cerpen tersebut dalam mereka berpikir dan berperilaku dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul “Penerimaan Aspek Didaktis dalam Cerpen *Little David Copperfield* Karya Charles Dickens oleh Mahasiswa Semester V Jurusan Sastra Inggris Universitas Muhammadiyah Sukabumi”.

### **I.1. Identifikasi Masalah**

Adapun masalah yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai religi yang terkandung dalam cerpen “Little David Copperfield” Karya Charles Dickens menurut mahasiswa semester V Jurusan Sastra Inggris UMMI?
2. Bagaimanakah nilai moral yang terkandung dalam cerpen “Little David Copperfield” Karya Charles Dickens menurut mahasiswa semester V Jurusan Sastra Inggris UMMI?
3. Bagaimanakah nilai sosial yang terkandung dalam cerpen “Little David Copperfield” Karya Charles Dickens

menurut mahasiswa semester V Jurusan Sastra Inggris UMMI?

## **I.2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengungkap aspek religi yang terkandung dalam cerpen "Little David Copperfield" karya Charles Dickens.
2. Mengungkap aspek moral yang terkandung dalam cerpen "Little David Copperfield" karya Charles Dickens.
3. Mengungkap aspek sosial yang terkandung dalam cerpen "Little David Copperfield" karya Charles Dickens.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif, yaitu suatu penelitian yang mengungkap informasi kualitatif dan menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, gejala atau fenomena-fenomena yang bisa ditangkap. Berdasarkan masalah yang diteliti dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif dimana objek yang akan dianalisis adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan karakteristik dari variabel yang didasarkan pada kronologis masalah itu sendiri. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan resepsi sastra dimana melibatkan pembaca sebagai pemberi tanggapan terhadap objek penelitian yaitu sebuah karya sastra.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran nilai-nilai yang terkandung dalam aspek didaktis yang terkandung dalam cerpen "Little David Copperfield" Karya Charles Dickens sebagai objek penelitian.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **I.1. Teori Sastra**

Menurut Jan Van Luxemburg, dkk (1989:5) "sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi". Hal ini berhubungan dengan proses penciptaan sebuah karya sastra oleh penulisnya yang merupakan hasil buah pemikiran penulisnya yang kemudian dikreasikan ke dalam sebuah tulisan.

Menurut Atar Semi (2012: 1) sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual disamping konsumsi emosi. Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia

untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman.

Salah satu bentuk karya sastra adalah prosa. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi (fiction), teks naratif (narrative text) atau wacana naratif (narrative discourse) (Nurgiyantoro, 2012:2). Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2012:3).

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sastra adalah sebuah karya hasil ciptaan pengarang yang merupakan sebuah kegiatan seni dan berhubungan dengan ekspresi serta penciptaan, dimana karya tulisan tersebut memiliki makna.

### **I.2. Teori Resepsi Sastra**

Resepsi sastra merupakan aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan. Menurut Pradopo (2007:218) yang dimaksud resepsi adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan pembaca terhadap karya sastra.

Menurut Pradopo (2007: 210-211) penelitian resepsi sastra dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu sinkronis dan diakronis. Menurut Ratna (2009: 167-168) resepsi sinkronis merupakan penelitian resepsi sastra yang berhubungan dengan pembaca sezaman. Dalam hal ini, sekelompok pembaca dalam satu kurun waktu yang sama, memberikan tanggapan terhadap suatu karya sastra secara psikologis maupun sosiologis. Resepsi diakronis merupakan bentuk penelitian resepsi yang melibatkan pembaca sepanjang zaman. Penelitian resepsi diakronis ini membutuhkan data dokumenter yang sangat relevan dan memadai.

### **I.3. Teori Didaktis**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online Didaktis merupakan hal yang bersifat mendidik. Dengan demikian didaktis merupakan aspek yang berhubungan dengan pedagogik, dimana aspek ini mengarah pada pembentukan kecakapan pada orang lain. Dalam hal ini, aspek didaktis dapat merubah pola pikir dan tingkah laku seseorang

(pembaca karya sastra) menuju arah yang lebih baik.

Menurut Sugeng (2011) aspek-aspek didaktis yang terdapat pada novel meliputi :

- a. Aspek Religius  
Aspek pendidikan yang bersifat religi sehingga pembaca bisa memetik hikmah dari fenomena, perilaku, sikap, pandangan dan watak dari tokoh utama termasuk hubungannya dengan tokoh-tokoh lainnya.
- b. Aspek Moral  
Aspek moral disini merupakan aspek yang berkaitan dengan sikap, akhlak, budi pekerti, susila, yang dapat ditarik dari suatu cerita.
- c. Aspek Sosial  
Aspek dimana berkenaan dengan masyarakat atau memperhatikan kepentingan umum.

### III. PEMBAHASAN

Nilai-nilai pendidikan (didaktis) yang terkandung dalam cerpen Little David Copperfield karya Charles Dickens meliputi nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial yang tercermin dari alur cerita cerpennya. Selanjutnya akan dibahas masing – masing nilai tersebut yang disimpulkan dari hasil jawaban dari mahasiswa semester VI program studi Sastra Inggris UMMI yang diisi dalam kuesioner yang dijawab berdasarkan cerpen Little David Copperfield yang telah dikaji oleh mahasiswa sebelumnya.

#### III.1. Aspek Nilai Religi

Cerpen Little David Copperfield bukan merupakan cerpen yang bernuansa religi, namun ceritanya mengandung nilai – nilai religi yang tercermin dari sikap dan perilaku tokoh utamanya yaitu David Copperfield (Davy) dan juga tokoh pendukung lainnya seperti Clara dan Ms. Pegotty. Berdasarkan jawaban dari mahasiswa melalui kuesioner dapat disimpulkan nilai – nilai religi menurut pandangan mahasiswa dalam cerpen little David Copperfield adalah sebagai berikut:

1. Bersikap Sabar dan tabah  
Tokoh David Copperfield merupakan seorang anak yatim yang tinggal hanya dengan ibu kandungnya, Clara dan pembantunya yang bernama Ms.Pegotty. kehidupannya begitu bahagia walaupun David sudah ditinggalkan ayah

kandungnya semenjak dia dilahirkan ke dunia. Namun, kehidupannya berubah setelah ibunya menikah lagi dengan seorang laki-laki yang bersifat keras dan kejam bernama Mr.Murdstone. Ketegasan dan sifat keras Mr.Murdstone membuat ibunya menderita sakit batin yang berkepanjangan dan menyebabkan hidup David berubah menjadi kelam. Namun, dengan usia David yang masih anak-anak, dia bisa melalui kehidupannya dengan sikap sabar dan tabah karena baginya mengeluh tidak akan bisa menyelesaikan solusi bagi permasalahan di dalam kehidupannya. Islam mengajarkan kita untuk bisa bersikap sabar dalam menyikapi segala permasalahan yang datang dalam kehidupan kita, karena Allah Swt akan akan memberikan ujian kepada hambanya untuk mengetahui siapakah diantara hamba – hambanya yang bisa bersikap sabar dalam menghadapi ujian tersebut.

2. Pantang Menyerah  
Kehidupan David Copperfield yang penuh cobaan dan didera masalah yang bertubi-tubi dalam kehidupannya memungkinkan baginya yang hanya seorang anak kecil untuk hidup menderita bahkan tidak sanggup menjalaninya. Namun, dengan adanya masalah dalam kehidupannya, David bersikap pantang menyerah untuk menjalani kehidupannya dan meraih kebahagiaannya kembali. Sikap seperti ini sangat dianjurkan dalam Islam, karena dalam berusaha (berikhtiar) kita harus selalu pantang menyerah untuk meraih keberhasilan bagi diri kita sendiri.
3. Tidak mudah putus asa  
Seperti halnya pantang menyerah,tokoh David Copperfield juga tidak pernah putus asa dalam kehidupannya. Hal ini tercermin ketika dia memutuskan mencari kembali tantenya yang bernama Aunt Betsy, David dirampok dalam perjalanannya yang menyebabkan dia kehilangan uangnya. Kondisi ini tidak membuat David berputus asa , bahkan dia berinisiatif untuk menjual pakaiannya untuk bekal menuju rumah tantenya. Kondisi ini menggambarkan sikap yang tidak mudah putus asa yang ditunjukkan oleh tokoh utama, yang bisa memberikan pelajaran bagi mahasiswa untuk bisa bersikap sama dalam menghadapi permasalahan yang mereka

hadapi sehari-hari terutama dalam menghadapi problematika mereka di kampus.

4. Selalu berdoa pada tuhan dalam memohon kebahagiaan

Sikap ini tercermin dari sikap ibunya David yaitu Clara yang selalu berdoa dan memohon kepada Tuhannya untuk kebahagiaan anaknya. Sebelum Clara meninggal, dia menuliskan surat wasiat yang berisi permohonannya kepada Tuhan agar hidup David selalu diberkati ribuan kali oleh Tuhan dan hal ini merupakan hal yang lazim dilakukan oleh seorang ibu yang selalu mendoakan yang terbaik bagi anak-anaknya.

5. Berpikiran Positif (Husnudzan)

David kecil yang mengalami masalah – masalah yang tergolong berat dalam kehidupannya, tidak pernah berburuk sangka terhadap Tuhannya. Perlakuan keras yang didapatkan dari ayah tirinya, Mr. Murdstone tidak membuat David benci dan berburuk sangka terhadap tindakannya. Tindakan untuk selalu berusaha berpikir positif terhadap tindakan orang lain juga merupakan ajaran yang terkandung dalam Islam.

6. Pasrah

Cobaan yang diterima David membuat David menjadi seorang anak yang tabah dan bisa bersikap pasrah atas ketentuan Tuhan yang diterimanya. Sikap pasrah merupakan sikap yang harus kita lakukan ketika segala macam usaha yang kita lakukan tidak membuahkan hasil. Tuhan tidak pernah menganggap usaha itu merupakan hal yang sia-sia, hingga pada waktunya nanti semua itu akan membuahkan hasil yang indah.

Jumlah pernyataan mahasiswa mengenai aspek nilai religi yang terkandung dalam cerpen Little David Copperfield Karya Charles Dickens bisa dilihat dari tabel di bawah ini:

NO	NILAI RELIGI	JUMLAH PENILAI	PERSENTASE
1	Sabar dan tabah	10	40 %
2	Pantang menyerah	6	24%
3	Tidak mudah putus asa	1	4%
4	Selalu berdoa pada tuhan dalam memohon kebahagiaan	4	16%
5	Berpikiran positif	2	8%
6	Pasrah	1	4%
7	Tidak memberikan pernyataan	1	4%
Total		25	100%

### III.2. Aspek Nilai Moral

Nilai moral yang terkandung dalam cerpen Little David Copperfield bisa diklasifikasikan ke dalam nilai moral anak dan orangtua. Nilai moral tidak hanya dinilai langsung dari sikap baik yang ditunjukkan oleh tokoh, namun mahasiswa bisa menarik kesimpulan dari nilai moral tersebut dari beberapa sikap negatif yang ditunjukkan oleh tokoh dalam cerita.

1. Aspek Nilai Moral Anak

- A. Taat kepada orangtua

Ketika menikah dengan Clara, Mr.Murdstone menerapkan beberapa aturan di rumahnya dengan keras. Keputusan Mr. Murdstone untuk mengirim David di sebuah sekolah berasrama di London merupakan keputusan yang membuat Clara bersedih. Namun, keputusan Mr.Murdstone tetap ditaati oleh David walaupun jauh di lubuk hatinya dia merasakan kesedihan yang mendalam karena harus berada jauh dari ibu dan pembantunya. Sikap taat terhadap orangtua yang ditunjukkan David merupakan suatu bukti hormat kita terhadap orang yang sudah membesarkan kita, setiap keputusan orangtua walaupun terlihat pahit namun bisa jadi merupakan hal yang baik bagi kehidupan anaknya yang bisa berguna bagi masa depannya.

- B. Sopan terhadap orangtua

Mr. Murdstone memiliki metode mendidik anak yang keras dan bahkan memaksakan kehendaknya terhadap anak tirinya, David. Ketika ibunya meninggal, David memutuskan untuk tinggal dengan tantenya Aunt betsy yang dulu mengusir David dan ibunya ketika ayah kandung David meninggal

dunia. Mr. Murdstone mencari David sampai ke rumah tantenya dan menyuruh David kembali tinggal bersamanya, namun David tetap bersikap sopan terhadap ayah tirinya dan menolak dengan halus ajakan ayah tirinya tersebut. Sikap David tersebut merupakan cerminan yang baik seorang anak yang harus selalu bersikap sopan terhadap orangtua dan orang yang lebih tua dari usianya.

C. Selalu Belajar

Sikap belajar yang ditunjukkan David dalam cerpen ini bukan hanya sebatas belajar secara formal di sebuah lembaga sekolah, namun juga belajar mengambil hikmah dari berbagai peristiwa buruk yang terjadi padanya. Sebagai seorang anak kecil yang masih dalam usia di bawah didikan orangtuanya, David tumbuh menjadi pribadi yang dewasa sebelum waktunya yang harus memutuskan sendiri apa yang baik dan buruk bagi kehidupannya. Semua pengalaman dalam perjalanan hidupnya menjadi pelajaran bagi dirinya untuk menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang.

D. Pemaaf dan tidak mendendam

Mr. Murdstone merupakan orang yang merubah kehidupan hangat yang penuh cinta dalam kehidupan David ke dalam hidup yang penuh air mata dan perjuangan. Pengalaman buruk seorang anak di masa kecilnya bisa meninggalkan sebuah luka pada diri sang anak, sehingga sangat memungkinkan anak tersebut menyimpan dendam terhadap orang menimbulkan luka tersebut. Namun kenyataan tersebut tidak terjadi pada diri David, dia tidak pernah merasa benci pada ayah tirinya dan tidak memendam dendam padanya. Dia memaafkan ayah tirinya pada saat ayah tirinya menjemputnya di rumah tantenya.

E. Selalu berusaha dan berjuang

Sikap David yang tidak mudah menyerah dalam menjalani kehidupannya dia tunjukkan untuk selalu berusaha dan berjuang untuk meraih kebahagiaan dalam kehidupannya. Nilai ini seharusnya bisa

diterapkan oleh anak agar sejak dini mereka bisa bersikap tidak cengeng dan mudah “down” dengan apapun yang terjadi dalam kehidupan mereka. Sikap ini bisa membentuk anak menjadi pribadi yang tangguh dan tidak mudah menyerah.

2. **Aspek Nilai Moral Orangtua**

Nilai moral orangtua yang disimpulkan oleh mahasiswa dalam cerpen *Little David Copperfield* karya Charles Dickens yaitu:

- A. Jangan mendidik anak terlalu keras  
David bukan merupakan pribadi anak yang nakal dan membangkang terhadap orangtuanya, tapi cara mendidik ayah tirinya sangat keras terhadap dirinya. Semua anak memiliki karakteristik yang berbeda – beda, namun tetap saja mereka tidak bisa diperlakukan keras oleh orangtuanya karena bisa berpotensi membentuk anak yang berjiwa pemberontak pada akhirnya.
- B. Mendidik anak dengan penuh kasih sayang  
Clara merupakan ibu yang memiliki perasaan halus dan sangat mencintai anak semata wayangnya, David. Cara mendidik Clara sangat jauh berbeda dengan suaminya, Mr. Murdstone. Clara selalu berusaha menghidupkan suasana rumah yang hangat dan penuh kasih sayang, hal ini juga didukung oleh pembantunya Ms. Pegotty yang juga sangat mencintai David. Hal ini membentuk David menjadi seorang anak yang periang, dan baik hati. Sikap ini menunjukkan selayaknya orangtua bertindak terhadap anaknya dalam caranya mendidik mereka. Seorang anak yang merasa dicintai akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.
- C. Jangan memaksakan kehendak orangtua terhadap anak  
Keputusan David untuk bersekolah di sebuah sekolah asrama di kota London merupakan keputusan yang bersifat memaksa bagi David karena pada dasarnya David tidak ingin jauh dari ibu dan pembantunya. Sikap orangtua yang memaksakan kehendak pada anaknya bisa berdampak tidak baik terhadap kejiwaannya. Biarkan anak merasa nyaman dengan apapun

pilihannya selama itu bersifat positif, sehingga dia akan menjalani keputusannya itu dengan sebaik mungkin.

Jumlah pernyataan mahasiswa mengenai aspek nilai moral yang terkandung dalam cerpen *Little David Copperfield* karya Charles Dickens bisa dilihat pada table di bawah ini:

NO	ASPEK NILAI MORAL	JUMLAH PENILAI	PERSENTASE
A. Nilai Moral Anak			
1	Taat kepada orangtua	3	12%
2	Sopan terhadap Orangtua	1	4%
3	Selalu belajar	6	24%
4	Pemaaf dan tidak mendendam	1	4%
5	Selalu berusaha dan berjuang	7	28%
B. Nilai Moral Orangtua			
6	Jangan mendidik anak terlalu keras	4	16%
7	Mendidik dengan penuh kasih sayang	1	4%
8	Jangan memaksakan kehendak orangtua terhadap anak	1	4%
9	Tidak memberikan pernyataan	1	4%
Total		25	100%

### III. 3. Aspek Sosial

Aspek nilai sosial yang terkandung dalam cerpen *Little David Copperfield* karya Charles Dickens berdasarkan pandangan mahasiswa semester V program studi sastra Inggris adalah sebagai berikut:

#### 1. Mudah Bergaul (Supel)

David sebagai seorang anak kecil yang dibesarkan sendiri oleh ibunya dan juga dibantu oleh pembantunya, Ms. Pegotty memiliki sifat yang mudah bergaul. Hal ini terbukti ketika dia mengunjungi keluarga Pegotty di *yarmouth*, David mudah sekali menyatu dengan keluarga Pegotty seperti *Little Emily* dan Mr. Pegotty. Kondisi ini juga terlihat pada saat dia bersekolah di London, David mudah bersosialisasi dengan teman – teman barunya bahkan mereka bisa berkawan dengan baik.

#### 2. Peduli dan suka menolong

David yang mengalami problematika di dalam kehidupannya memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi, dia suka menolong dan sangat peduli terhadap orang yang sedang ditimpa kesusahan. Hal ini terbukti pada saat David terpaksa harus berhenti sekolah dan bekerja di pabrik ayah tirinya, dia berkenalan dengan keluarga Mr. Micawber

yang sedang terlilit hutang. David sangat peduli terhadap mereka dan berusaha mengumpulkan upahnya dalam bekerja untuk membantu Mr. Micawber melunasi hutangnya. Sifat ini merupakan sifat yang mulia yang ditunjukkan oleh seorang anak kecil terhadap kondisi yang terjadi di sekitarnya, alangkah lebih baiknya jika hal ini juga bisa dilakukan oleh orang dewasa dalam menolong orang yang sedang berada dalam kesulitan.

Jumlah pernyataan mahasiswa mengenai aspek nilai sosial yang terkandung dalam cerpen *Little David Copperfield* karya Charles Dickens bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

NO	NILAI SOSIAL	JUMLAH PENILAI	PERSENTASE
1	Mudah bergaul (Supel)	13	52 %
2	Peduli dan suka menolong	11	44%
3	Tidak memberikan pernyataan	1	4%
Total		25	100%

### IV. SIMPULAN

Sebuah karya sastra harus mengandung nilai – nilai yang bersifat mendidik karena pada dasarnya pembaca bisa mengambil hikmah dan mengaplikasikan nilai – nilai tersebut dalam kehidupannya sehari – hari. Berdasarkan penelitian terhadap mahasiswa semester V (Lima) Program Studi Sastra Inggris mengenai aspek didaktis pada cerpen *Little David Copperfield* karya penulis jaman Victoria Charles Dickens dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga nilai utama yang terkandung oleh cerpen ini yaitu aspek religius, aspek moral, dan aspek sosial. Aspek religius yang terkandung adalah sabar dan tabah, pantang menyerah, tidak mudah putus asa, selalu berdoa pada Tuhan dalam memohon kebahagiaan, berpikiran positif, dan pasrah. Aspek moral terbagi menjadi dua yaitu aspek moral anak yang terdiri dari taat kepada orangtua, sopan kepada orangtua, selalu belajar, pemaaf dan tidak mendendam, selalu berusaha dan berjuang. Aspek moral orangtua terdiri dari jangan mendidik anak terlalu keras, mendidik anak dengan penuh kasih sayang, dan jangan memaksakan kehendak orangtua kepada anak. Aspek sosial yang terkandung adalah mudah bergaul (supel), dan peduli serta suka menolong.

**\*) Dosen Tetap Sastra Inggris UMMI****DAFTAR PUSTAKA**

- Luxemburg, Jan Van dkk. 1989. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, I nyoman Kutha. 2009. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kbbi.web.id/didaktis (diakses 8 Januari 2016)
- Riyanto, Sugeng. 2011. Kajian Didaktis Novel. Online:  
<http://senibudayaku.wordpress.com/2011/06/08/kajian-didaktis-novel-oleh-sugengriyanto/html/>  
(diakses tgl 8 Januari 2016)